THE TYPES OF SPEECH INVECTIVE WAKATOBI LANGUAGE KALEDUPA DIALECT

Susiati

Universitas Iqra Buru

Jalan Prof. Dr. H. A. R. Bassalamah, M.Si, Namlea, Indonesia

susiatiuniqbu@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the inverse type of Wakatobi Kaledupa dialect. This research is a qualitative research. Data were collected using observation methods with moderate participatory observation techniques, recording techniques, and note taking techniques. Data were analyzed descriptively according to Wijana's.

The results showed that there were fifteen types of Wakatobi language dialects in the dialect, namely (1) invective related to religion / belief; (2) invective related to unseen; (3) invective related to sex; (4) invective relating to parts of the body; (5) invective relating to bodily functions; (6) invective relating to body shape; (7) synonym for the word stupid; (8) invective relating to the name of the animal; (9) invective relating to the name of an ignorant person; (10) invective related to kinship; (11) invective relating to low professions; (12) invective related to ethnicity; (13) invective relating to the origin of remote areas; (14) invective relating to abstract objects; (15) invective related to a disease that affects the subject. Various types of invective are found in linguistic devices such as words, phrases, and grammatical forms.

Keywords: invective, type, wakatobi language, kaledupa dialect

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis makian bahasa Wakatobi dialek Kaledupa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi dengan teknik observasi partisipatif moderat, teknik rekam, dan teknik catat. Data dianalisis secara deskriptif sesuai dengan teori makian Wijana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis makian bahasa Wakatobi dialek Kaledupa ada lima belas, yakni (1) makian yang bertalian dengan agama/kepercayaan; (2) makian yang bertalian dengan ghaib; (3) makian yang bertalian dengan kelamin; (4) makian yang bertalian dengan bagian tubuh; (5) makian yang bertalian dengan fungsi tubuh; (6) makian yang bertalian dengan bentuk tubuh; (7) sinonim kata bodoh; (8) makian yang bertalian dengan nama binatang; (9) makian yang bertalian dengan nama orang dungu; (10) makian yang bertalian dengan kekerabatan; (11) makian yang bertalian dengan profesi rendah; (12) makian yang bertalian dengan suku/etnis; (13) makian yang bertalian dengan asal daerah terpencil; (14) makian yang bertalian dengan benda abstrak; (15) makian yang bertalian pada penyakit yang menjangkiti subjek. Berbagai jenis makian tersebut ditemukan dalam bentuk piranti linguistik seperti kata, frasa, dan bentuk gramatikal.

Kata kunci: makian, jenis, bahasa wakatobi, dialek kaledupa

PENDAHULUAN

Makian atau umpatan secara disengaja maupun tidak disengaja sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari saat berinteraksi. Kemunculannya pun dalam konteks yang berbeda-beda, misalnya saat bertikai, bercanda, mengejek, menyindir, menyatakan kekaguman, dan sebagainya. Umpatan bukan hanya terdapat dalam bahasa Indonesia, pada bahasa Daerah pun ditemukan umpatan-umpatan yang melebihi jumlah umpatan dalam bahasa Indonesia. Salah satunya dalam bahasa Wakatobi dialek Kaledupa.

Fenomena bahasa makian dalam bahasa Wakatobi dialek Kaledupa sangat beragam dan memungkinkan setiap orang untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial dalam mempelajari kebiasaan, adat istiadat, kebudayaan, dan latar belakang masing-masing. Susiati (2018) mengatakan bahwa bahasa Kepulauan Tukang Besi atau sekarang dikenal dengan bahasa Wakatobi adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Wakatobi. Kabupaten Wakatobi merupakan akronim dari empat gugus pulau, yakni pulau Wangiwangi, Kaledupa, Tomia, dan Binongko. Bahasa Wakatobi merupakan bahasa yang digunakan oleh penduduk asli Wakatobi dan merupakan bahasa pertama atau bahasa Ibu mereka. Kedudukan bahasa Wakatobi sangat penting dalam kehidupan masyarakat karena dominan masyarakat Wakatobi masih kental menggunakan bahasa Ibu mereka (hlm. 110).

Kisyani (2004) menyatakan bahwa dalam percakapan sehari-hari kata makian muncul sebagai sebuah pengekspresian komunikasi. Meski sering disebut tidak sopan, tidak etis, dan tidak beretika tetapi kata makian merupakan bagian dari suatu bahasa atau tuturan. Makian adalah ungkapan yang secara spontan dilontar oleh seseorang ketika mengalami suatu tekanan dan cenderung bermakna kurang baik (hlm. 27). Sama halnya dengan Winarsih (2010) yang menyatakan bahwa makian merupakan kata-kata kotor yang diucapkan oleh seseorang. Kotor berarti mencakup hal yang bersifat tidak sopan, keji, jorok, menjijikkan, dan pelanggaran kesusilaan (hal. 23).

Kata-kata makian lahir dari sebuah jenjang bahasa yang mencerminkan dan melestarikan strata atau penggolongan masyarakat berdasarkan kelas, usia, dan profesi dalam masyarakat karena dalam masyarakat terdapat kategori tingkatan kesopanan dalam bertutur, yakni tuturan kasar, sedang, dan halus. Makian tergolong dalam bahasa kasar, tetapi makian tersebut disesuaikan dengan konteks yang menyertainya. Makian dilontarkan oleh penutur karena memiliki fungsi tertentu. Fungsi tersebut juga dapat dikatakan sebagai motif ekspresi saat mereka memaki. Adapun fungsi-fungsi makian yang dimaksud adalah kemarahan, kekesalan, kesedihan, kekaguman, penyesalan, keheranan, penghinaan atau merendahkan, keterkejutan, keakraban atau humor, dan kegembiraan.

Ideologi kebahasaan dalam masyarakat terkenal dengan multikultural dan bilingualisme. Kadang-kadang kita salah menafsirkan bahasa dari satu komunitas karena kita belum mengetahui gagasan/ide-

ide suatu komunitas tersebut seperti apa dan harus beradaptasi serta bersosialisasi dalam komunitas tertentu untuk memahaminya. Bahasa bukan semata-mata persoalan gramatikal, leksikal, ataupun ejaan tetapi bahasa ketika dipakai dalam berkomunikasi antara dua orang atau lebih terdapat unsur yang berpatokan pada status para pelaku bahasa, hubungan antarpemutar dan pemutar, konteks, dan ranah emosional.

Bahasa makian pada masyarakat Kaledupa penggunaannya merupakan suatu hal yang lumrah tetapi tetap melihat status sosial dan usia pemutar dan pemutar. Misalnya, seorang anak kecil saat melontarkan makian kepada lawan tuturnya yang berusia lebih tua tergolong hal yang tidak sopan walaupun dalam konteks apapun. Namun, jika orang tua mengeluarkan kata-kata makian kepada lawan tuturnya yang berusia lebih muda darinya dapat kategorikan sopan bergantung dari konteks yang menyertainya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis makian dalam bahasa Wakatobi dialek Kaledupa.

LANDASAN TEORI

Sosiolinguistik

Sosio adalah masyarakat, dan linguistik adalah kajian bahasa. Jadi sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan. Pada awal abad ke-20 De Saussure telah menyebutkan bahwa bahasa adalah salah satu lembaga kemasyarakatan yang sama dengan lembaga kemasyarakatan lain, seperti perkawinan, pewarisan, harta peninggalan, dan sebagainya.

Sosiolinguistik berkaitan dengan bahasa (*language*) dan masyarakat (*society*) serta fungsi-fungsi bahasa dalam masyarakat. Tuturan mempunyai fungsi sosial sebagai alat komunikasi dan megidentifikasi kelompok-kelompok sosial. Oleh karena itu, tuturan tanpa mempertimbangkan masyarakat penuturnya akan kehilangan kemungkinan-kemungkinan untuk menjelaskan struktur bahasa yang dipakai.

Sumarsono (2007) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai linguistik institusional yang berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu (hlm. 2). Refiek (2005) menyatakan bahwa sosiolinguistik sebagai studi bahasa dalam pelaksanaannya itu bermaksud untuk mempelajari bagaimana konvensi-konvensi tentang relasi penggunaan bahasa untuk aspek-aspek lain tentang perilaku sosial (hlm. 1). Wijana dan Rohmadi (2006) berpendapat bahwa sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang memandang atau menempatkan kedudukan bahasa hubungannya dengan pemakai bahasa itu di dalam masyarakat (hlm. 7).

Makian

KBBI (Alwi, at el, 2008), “maki” diartikan dengan ‘mengeluarkan kata-kata (ucapan) keji (kotor, kasar, dan sebgainya) sebagai pelampiasan kemarahan atau rasa jengkel’; “memaki” diartikan ‘mengucapkan kata-kata keji, tidak pantas, kurang adat untuk menyatakan kemarahan atau kejengkelan, “makian” diartikan ‘kata keji yang diucapkan karena marah dan sebagainya’ (hlm. 702).

Anderson dan David (2010) mengatakan bahwa terdapat tiga syarat agar suatu kata atau ungkapan dapat dikelompokkan sebagai kata makian, yaitu:

1. Merujuk pada tabu atau stigma (tanda dari ketidakberterimaan social dalam suatu lingkungan budaya);
2. Tidak dapat ditafsirkan secara harfiah;
3. Dapat digunakan untuk mewujudkan emosi dan sikap yang kuat (hlm. 5).

Menurut Edward (dalam Jannah, et al, 2017) menyatakan bahwa kata makian merupakan ungkapan untuk menyinggung harga diri orang lain yang menjadi sasaran adalah menyakiti hatinya dan untuk sementara waktu atau karena kebutuhan yang tidak jelas sehingga kadang-kadang yang memaki tidak mengetahui arti sebenarnya yang terkandung dalam kata itu (hlm. 47). Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Morehead (dalam Jannah, et al, 2017) yang mengatakan bahwa kata makian adalah sumpah serapah (hlm. 47).

Webster's New World Dictionary (Neufeldt dan Guralnik dalam Jannah, et al, 2017), makian memiliki beberapa arti, yaitu:

1. Membuat pernyataan serius dengan memohon kepada Tuhan atau sesuatu yang dianggap suci untuk memberikan sumpah atas nama seseorang;
2. Membuat janji yang serius;
3. Menggunakan bahasa yang tidak senonoh atau cabul, mengutuk;
4. Berdalil untuk memberikan bukti di bawah sumpah (hlm. 47).

Bentuk Makian

Wijana dan Rohmadi (2006) dalam penelitian *Makian dalam Bahasa Indonesia: Studi tentang Bentuk dan Referensinya*,

bentuk-bentuk makian dalam bahasa Indonesia, yakni:

1. Makian berbentuk kata
2. Makian berbentuk frasa
3. Makian berbentuk klausa

Referensi makian bahasa Indonesia, yakni:

1. Keadaan
2. Binatang
3. Makhluk halus
4. Benda-benda
5. Bagian tubuh
6. Kekerabatan
7. Profesi (hlm. 32)

Wijana dan Rohmadi (2006) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk makian adalah sarana kebahasaan yang dibutuhkan oleh para penutur untuk mengekspresikan ketidaksenangan dan mereaksi berbagai fenomena yang menimbulkan perasaan seperti itu. Bentuk-bentuk kebahasaan ini secara formal dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yakni makian berbentuk kata, berbentuk frasa (kelompok kata), dan klausa. Adapun penjelasan dari masing-masing jenis tersebut akan diuraikan pada subbab di bawah ini.

1. Makian Bentuk Kata

Makian berbentuk kata dapat dibedakan menjadi dua, yaitu makian bentuk kata dasar dan makian bentuk kata turunan atau kata jadian. Makian bentuk dasar adalah makian yang berwujud kata-kata, seperti *babi*, *bangsat*, *setan* dan sebagainya. Sementara itu, makian yang berbentuk jadian adalah makian yang berupa kata-kata polimorfemik. Makian yang berbentuk kata turunan atau jadian ini terbagi menjadi tiga jenis, yakni makian berafiks, makian bentuk ulang, dan makian bentuk majemuk. Makian

berafiks misalnya kata *sialan*, *bajingan*, *kampungan*, *diancuk*, dan *diamput*. Selanjutnya, makian bentuk ulang adalah sebuah makian yang mendapatkan proses reduplikasi, misalnya kata *babi-bagi*, *anjing-anjing* atau *cecunguk* (reduplikasi parsial). Sedangkan untuk makian yang berbentuk proses pemajemukan adalah gabungan dua kata yang memiliki makna dari unsur pembentuknya, misalnya *kurang ajar*, *cuki mati*, *buaya darat*, *setan alas*, *tuluy keparat* dan sebagainya.

2. Makian Bentuk Frasa

Terdapat dua bentukan yang digunakan untuk membentuk frasa makian dalam bahasa Indonesia, yakni dasar bergabung makian, seperti dasar *sial*, *dasar kampungan*, dan makian plus mu, seperti *matamu*, *kakekmu*. Kata dasar dalam hal ini memungkinkan melekat dengan berbagai makian dengan referensi seperti binatang (*dasar buaya*, *dasar babi*, *dasar kambing*, dan *sebagainya*), profesi (*dasar pelacur*, *dasar sundal*, dan *sebagainya*), benda (*dasar tai*, *dasar comberan*, dan *sebagainya*), keadaan (*dasar gila*, *dasar keparat*, *dasar sinting*, *dasar gelo* dan *sebagainya*), keadaan (*dasar gila*, *dasar keparat*, *dasar tolol* dan *sebagainya*), dan makhluk halus (*dasar setan*, *dasar iblis*, *dasar tuyul*, *dasar kunti* dan *sebagainya*).

3. Makian Bentuk Klausa

Makian yang berbentuk klausa dalam bahasa Indonesia pada umumnya dibentuk dengan menambahkan pronomina di belakang makian, seperti *gila kamu*, *setan kamu*, *sundal kamu*, *gila bener dia*. Adapun contoh penggunaannya sebagai berikut:

- *Gila kamu*, Ayahmu sendiri kamu umpat seperti itu

- *Setan kamu*, sekarang kamu tak kuberi ampun.
- Udah dibantu malah gitu, *dasar tolol kamu*
- Haduh sudah dikasih hati malah minta jantung, *Dasar tai*
- Kalian memang tidak ada otaknya, *Kutu kupret kalian* (hlm. 125)

Wijana dan Rohmadi (2006) menyebutkan bahwa dilihat dari referensinya, system makian dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan bermacam-macam, yakni keadaan, binatang, makhluk halus, benda-benda, bagian tubuh, kekerabatan, dan profesi. Adapun penjelasan dari masing-masing referensi tersebut sebagai berikut.

1. Keadaan

Kata-kata yang menunjukkan keadaan yang tidak menyenangkan agaknya merupakan satuan lingual yang paling umum dimanfaatkan untuk mengungkapkan makian. Secara garis besar ada tiga hal yang dapat atau mungkin dihubungkan dengan keadaan yang tidak menyenangkan ini, yaitu keadaan mental, seperti *gila*, *idiot*, *sinting*, *bodoh*, *tolol* dan sebagainya. Selanjutnya, berbicara keadaan yang tidak direstui tuhan atau agama, seperti *keparat*, *jahanam*, *terkutuk*, *kafir*, *najis* dan sebagainya. Makian jenis ini digunakan ketika seseorang sudah sangat kesal, sehingga makian ini menimbulkan sikap yang sangat terasa bagi lawan tutur yang menjadi sasaran makian tersebut.

Selanjutnya, keadaan yang berhubungan dengan peristiwa tidak menyenangkan yang menimpa seseorang, seperti *celaka*, *mati*, *modar*, *sialan*, *kampret* dan sebagainya. Dalam hal ini sering pula

beberapa di antara kata-kata ini digunakan untuk mengekspresikan keterkejutan, keheranan, atau kekaguman, dan sebagainya.

2. Binatang

Satuan lingual yang referensinya binatang pemakaiannya bersifat metaforis. Artinya, hanya sifat-sifat tertentu dari binatang itulah yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan individu atau keadaan yang dijadikan sasaran makian. Dalam hal ini, tentu saja tidak semua binatang dapat digunakan untuk sarana memaki dalam penggunaan bahasa.

Berdasarkan pengamatan sekilas binatang-binatang yang dipilih atau digunakan sebagai kata-kata makian dalam bahasa Indonesia adalah binatang-binatang yang memiliki sifat tertentu. Sifat-sifat yang menjijikan (*anjing*), menjijikan dan diharamkan oleh salah satu agama (*babi*), mengganggu (*bangsat*), menyakiti atau mencari kesenangan diatas penderitaan (*lintah*), senang cari pasangan (*buaya dan bandot*), banyak bicara (*beo*). Referen kata-kata tersebut bila digunakan sebagai makian, tentu saja sifat-sifat itu kemudian diterapkan kepada manusia. Selain itu, ada dua buah kata ragam non-formal atau cakapan yang sering digunakan untuk keperluan ini sehubungan dengan keburukan referennya, yakni *monyet dan kunyuk*.

3. Makhluk Halus

Tiga buah kata yang lazim digunakan untuk melontarkan makian yang mengacu pada makhluk halus adalah kata *setan, setan alas, dan iblis*. Kesemuanya adalah makhluk-mahluk halus yang sering mengganggu kehidupan manusia. Selain itu kata tuyul

sering digunakan kepada sikap seseorang yang sering menguntit atau menipu.

4. Benda-benda

Tidak jauh berbeda dengan nama-nama binatang dan makhluk halus, namanama benda yang lazim digunakan untuk memaki juga berkaitan dengan keburukan referennya. Seperti bau tidak sedap (*tai dan tai kucing*), kotor dan usang (*gembel*), dan suara yang mengganggu (*sompret*).

5. Bagian Tubuh

Anggota tubuh yang lazim diucapkan untuk mengekspresikan makian adalah anggota tubuh yang erat dengan aktivitas seksual ini sangat bersifat personal, dan dilarang dibicarakan secara terbuka kecuali di forum-forum tertentu.

Bentuk lingual yang sering dimanfaatkan oleh penutur bahasa Indonesia adalah kata *puki mak* dan *cuki mai*. Bagian tubuh lainnya yang sering digunakan untuk memaki dalam bahasa Indonesia adalah mata dalam bentuk frase *matamu* yang antara lain dipakai untuk mengumpat orang yang tidak memanfaatkan alat penglihatannya sehingga melakukan kesalahan. Contoh: *Matamu, sudah pasang tanda kok ditabrak*.

Frasa lainnya adalah *hidung belang* dan *mata duitan* yang secara berturut-turut digunakan secara figuratif untuk memaki laki-laki yang mudah berganti-ganti pasangan dan orang yang lebih mementingkan uang dalam mengerjakan sesuatu.

6. Kekerabatan

Sejumlah kata-kata kekerabatan mengacu pada individu yng dihormati atau biasanya mengajarkan hal-hal yang baik kepada generasi berikutnya, seperti *ibu*,

bapak, kakek, nenek, dan sebagainya. Sebagai individu yang dihormati, layaknya kata-kata itu tabu untuk disebut-sebut tidak pada tempatnya. Akan tetapi, untuk mengumpat atau mengungkapkan kejengkelan kepada lawan bicaranya. Penutur bahasa Indonesia sering kali membawa dan menambahkan klitika—mu di belakangnya, seperti *kakekmu, nenekmu, bapakmu, dan sebagainya.* Contohnya: *Memangnya ini jalan nenekmu!*

7. Profesi

Profesi seseorang, terutama profesi rendah dan yang diharamkan oleh agama, sering kali digunakan oleh para pemakai bahasa untuk mengumpat atau mengekspresikan rasa jengkelnya. Profesi-profesi itu di antaranya *malang, sundal, bajingan, copet, lonte, cecenguk, dan sebagainya* (hlm. 119).

Ciri-ciri Makian

Jannah, et al (2017) ciri-ciri kata makian sebagai berikut:

1. Merupakan ungkapan perasaan tertentu yang tumbuhnya disebabkan oleh dorongan yang bersifat kebahasaan dan nonkebahasaan;
2. Saluran dari emosi dan sikap pembicara;
3. Menggunakan kata-kata tabu, kasar, kotor, cabul, tidak sopan, dan keji;
4. Merujuk pada tabu atau stigma dalam suatu lingkungan budaya/masyarakat;
5. Ungkapan untuk menyinggung harga diri orang lain dan menyakiti hati;
6. Sumpah serapah;
7. Diucapkan karena marah;
8. Dalam konteks tertentu dapat digunakan sebagai penanda keintiman dan pernyataan identitas (hlm. 48).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Jenis penelitian deskriptif kualitatif, yakni salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Bodgan dan Taylor dalam Moleong, 2007:44).

Sementara, pendekatan sosiolinguistik, yaitu membahas hubungan antara pemakaian bahasa dan perilaku bahasa. Dengan membahas pemakaian bahasa, seseorang akan dapat mengetahui berbagai kondisi, nilai-nilai,, kepercayaan, sistem etika, aturan, dan lainnya yang membentuk dan memberikan ciri khusus kepada kelompok-kelompok masyarakat pemakai bahasa tersebut atau aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan yang terdapat di dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor bahasa.

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode observasi. Kartono (1980) observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, mempertimbangkan hubungan antara aspek dalam fenomena dan dilakukan dengan cara mengamati objek kajian dalam konteksnya (hlm. 142).

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data lisan, yaitu berupa makian bahasa Wakatobi dialek Kaledupa. Teknik-teknik yang digunakan untuk melengkapi metode observasi tersebut, yaitu:

1. *Teknik Observasi Partisipasi*

Melakukan kegiatan menyadap dengan berpartisipasi dalam pembicaraan, menyimak pembicaraan. Observasi partisipasi (*participant observation*) adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan, peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden. Sibarani (2004) metode observasi partisipasi ialah ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang diobservasi, dideskripsi, dan dianalisis (hlm. 54).

Jenis teknik observasi partisipasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah partisipasi yang moderat (*moderate participation*). Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipasi dalam beberapa kegiatan tetapi tidak semuanya.

2. *Teknik Rekam*

Teknik ini digunakan untuk merekam peristiwa-peristiwa yang secara potensial banyak menggunakan tuturan yang mengandung kata-kata makian.

3. *Teknik Catat*

Dari hasil rekaman, data-data berupa tuturan emosi yang diucapkan responden dicatat, selanjutnya diseleksi dan diidentifikasi berdasarkan jenis makian bahasa Wakatobi dialek Kaledupa tersebut.

Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat asli Kaledupa. Jenis data dalam penelitian ini adalah tuturan yang mengandung kata atau kalimat makian dalam bahasa Wakatobi dialek Kaledupa.

Teknis Analisi Data

Penelitian kualitatif memungkinkan dilakukan analisis data pada waktu peneliti berada di lapangan maupun setelah kembali dari lapangan. Pada penelitian ini, analisis data dilaksanakan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Adapun langkah-langkah analisis penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. *Penyeleksian Data*

Makian bahasa Wakatobi dialek Kaledupa yang terdapat dalam rekaman diseleksi yang termasuk dalam jenis makian bahasa Wakatobi dialek Kaledupa.

2. *Pengklasifikasian Data*

Penggolongan data hasil seleksi diidentifikasi berdasarkan pada fokus masalah yang termasuk dalam jenis emosi makian bahasa Wakatobi dialek Kaledupa.

3. *Penganalisisan Data*

Data yang telah diklasifikasi, kemudian dianalisis dengan mendeskripsikan secara mendetail permasalahan yang terdapat dalam data yang telah dikumpulkan berdasarkan teori yang berkaitan dengan jenis makian bahasa Wakatobi dialek Kaledupa sebagai dasar pedoman dalam menganalisis.

4. *Penyimpulan Hasil Analisis*

Penyimpulan terhadap semua fokus masalah jenis sebagai karakteristik makian bahasa Wakatobi dialek Kaledupa.

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini akan mendeskripsikan jenis makian dalam bahasa Wakatobi dialek Kaledupa yang menjadi fokus masalah.

Jenis Makian Bahasa Wakatobi Dialek Kaledupa

Jenis makian bahasa Wakatobi dialek Kaledupa yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi lima belas jenis, yaitu (1) makian yang bertalian dengan agama/kepercayaan; (2) makian yang bertalian dengan ghaib; (3) makian yang bertalian dengan kelamin; (4) makian yang

bertalian dengan bagian tubuh; (5) makian yang bertalian dengan fungsi tubuh; (6) makian yang bertalian dengan bentuk tubuh; (7) sinonim kata bodoh; (8) makian yang bertalian dengan nama binatang; (9) makian yang bertalian dengan nama orang dungu; (10) makian yang bertalian dengan kekerabatan; (11) makian yang bertalian dengan profesi rendah; (12) makian yang bertalian dengan suku/etnis; (13) makian yang bertalian dengan asal daerah terpencil; (14) makian yang bertalian dengan benda abstrak. Berbagai jenis makian tersebut ditemukan dalam bentuk piranti linguistik seperti kata, frasa, dan bentuk gramatikal; (15) makian yang bertalian dengan penyakit yang menjangkiti subjek.

Untuk lebih jelasnya, tujuh jenis makian bahasa Wakatobi dialek Kaledupa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Jenis Makian Bahasa Wakatobi Dialek Kaledupa

No	Jenis Makian	Kata Makian	Bentuk Piranti Linguistik	Makna
1	Makian yang bertalian dengan agama/kepercayaan	Kaffiri	Kata nomina	Kafir
		Jahannamu	Kata adjektiva	Jahanam
		Haramu	Kata nomina	Haram
2	Makian yang bertalian dengan makhluk ghaib	Settani	Kata nomina	Setan
		Ibilisi	Kata nomina	Iblis
		Onitu	Kata nomina	Hantu
		Onitu da'o	Frasa nomina	Hantu jahat (buruk rupa)
		Pongko	Kata nomina	Parakang
3	Makian yang bertalian dengan kelamin	Uni	Kata nomina	Kelamin perempuan
		Buta	Kata nomina	Kelamin perempuan
		Lombu nu uni	Frasa nomina	Lubang kemaluan perempuan
		Lombu nu sio	Frasa nomina	Lubang dubur
		Gora'u	Kata nomina	Kelamin laki-laki
4	Makian yang bertalian dengan bagian tubuh	Kapala	Kata nomina	Kepala
		Fatu nu kapala	Frasa nomina	Batu kepala
		boBo	Kata nomina	Hidung
		Ngaro	Kata nomina	Lubang mulut
		Tobutu	Kata nomina	Buntut
		Tuli	Kata nomina	Telinga
		Fatu koni	Frasa nomina	Batu gigi
		Ella pe'i	Frasa nomina	Anak tekak

		Kohoru	Kata nomina	Gusi
5	Makian yang bertalian dengan fungsi tubuh	Mengusu	Gramatikal	Cerewet
		Pande fila	Frasa adjektiva	Tukang jalan
		Tuđuhi	Kata verba	Tending
		Fekke	Kata verba	
		Pappotaru	Gramatikal (adjektiva)	Tukang judi
		Pabbisara	Gramatikal (adjektiva)	Tukang bicara/cerewet
6	Makian yang bertalian dengan bentuk tubuh	deppe	Kata adjektiva	Pesek
		Bombo	Kata adjektiva	Gemuk
		Rabe	Kata adjektiva	Bibir memble
		Pesso	Kata adjektiva	Miring
		Leppa	Kata adjektiva	Kepang
		Ulli	Kata adjektiva	Pantat besar
		Kajilo	Kata adjektiva	Juling
		Bota	Kata adjektiva	Botak
		Foka to'oge	Frasa adjektiva	Jidat besar
		Janda talinga	Frasa adjektiva	Telinga lebar
		Morusu	Kata adjektiva	Kurus
		Kaßongo	Kata adjektiva	Tuli
		Koppe	Kata adjektiva	Tirus
		Busulußba	Kata adjektiva	Gemuk
		Dhobba	Kata adjektiva	Gemuk
		Ase'o	Kata adjektiva	Dagu
		Puđu	Kata adjektiva	Pendek
		Puru gengge	Frasa adjektiva	Rambut kriting
		Bota	Kata adjektiva	Botak
7	Makian yang bersinonim dengan kata bodoh	Pe'i	Kata adjektiva	Bodoh
		Kaßeo-ßeo	Kata adjektiva	Bodoh
		Kapatuli	Kata adjektiva	Bodoh
		Goba	Kata adjektiva	Bodoh
		Kura	Kata adjektiva	Bodoh
		Ota reñse	Frasa adjektiva	Otak lumpur
8	Makian yang bertalian dengan nama binatang	Obu	Kata nomina	Anjing
		Obu uta	Frasa nomina	Anjing hutan
		ßeka	Kata nomina	Kucing
		Kadaði	Kata nomina	Burung
		Mia uta	Kata nomina	Orang utan
		Ndoke	Kata nomina	Monyet
		Kumbou	Kata nomina	Biawak
		Bueya	Kata nomina	Buaya
		Sa'a	Kata nomina	Ular
		Ranggaja	Kata nomina	Kepiting lumpur
9	Makian yang bertalian dengan nama orang bodoh, gila, dan dungu.	Anjo	Kata nomina	
		Ambe	Kata nomina	
		Dakku	Kata nomina	
		La teke	Kata nomina	
10	Makian yang bertalian dengan kekerabatan	Ama'u	Kata nomina	Bapakmu
		Ina'u	Kata nomina	Mamamu
		Ompu'u	Kata nomina	Kakekmu/nenekmu
11	Makian yang bertalian dengan profesi rendah	Pappotaru	Kata nomina	Penjudi
		Pammoro'u	Kata nomina	Peminum

		Pa56oke	Kata nomina	Penyabung
		Paffofine	Kata nomina	Tukang perempuan
		Pammo'ane	Kata nomina	Tukang laki-laki
12	Makian yang bertalian dengan suku/etnis	Fadu	Kata nomina	Suku Bajo
13	Makian yang bertalian dengan asal daerah terpencil	Ammal Kollo	Frasa nomina	Orang hutan
		Ammal furake	Frasa nomina	Orang Furake
14	Makian yang bertalian dengan benda abstrak	Kalea	Nomina abstrak	
		Tajo	Nomina abstrak	
		Kaleppa	Nomina abstrak	
		Kabulu	Nomina abstrak	
15	Makian yang bertalian dengan penyakit yang menjangkiti subjek	Sappa	Kata nomina	Asma
		Pamo	Kata nomina	Panu
		Leppa	Kata nomina	

1. Makian yang bertalian dengan agama/kepercayaan

Makian ini dituturkan dengan menyebutkan sesuatu sikap yang tidak dibenarkan dalam agama. Tujuan makian ini dituturkan karena emosi marah, keakraban, dan kekesalan terhadap lawan tutur sehingga penilaian baik dan tidaknya kesan makian ini bergantung pada konteks yang menyertainya.

Contoh (1)

Konteks: B memanggil temannya yang tidak menghiraukan suara azan di masjid, teman-teman B tersebut terus bersenda gurau.

B : *Oe La maimo to inte dia kua masigi, Bara i kaffiri fana atu* (oe La mari kita pergi sekarang ke Masjid jangan kalian kafir seperti itu)

Penggunaan kata makian *kaffiri* pada contoh di atas dalam konteks bercanda dengan teman-teman sebaya B. Panggilan makian tersebut karena adanya keakraban di antara penutur dan petutur sehingga kata makian tersebut tidak mengganggu perasaan petutur. Kata makian *kaffiri* 'kafir' dalam KBI (2011) bermakna 'tidak percaya kepada Allah Swt dan Rasulnya' (hlm. 206). Munculnya makian *kaffiri* yang ditujukan oleh B karena teman-teman B tidak

memperdulikan suara azan di Masjid, mereka masih tetap asik dengan kegiatan mereka masing-masing.

Contoh (2)

Konteks: Seorang Ibu yang sakit hati kepada anaknya yang mencuri uangnya.

Ibu : *Te ana haramu nai ko'o atu, paka umatemo ala'a di intenga iso* (Anak haram kamu itu, kenapa kamu tidak mati saja di jalan sana)

Kata makian *haramu* pada contoh di atas, dalam konteks marah. Seorang Ibu yang sedang meluapkan kemarahannya kepada anaknya dengan menuturkan kata makian *haramu*. Kata makian tersebut merupakan makian negatif karena terjadi pada konteks marah. Kata makian *haramu* 'haram' dalam KBI (2011) bermakna 'dilarang oleh hukum; tidak halal' (hlm. 155). Munculnya makian *haramu* yang ditujukan oleh Ibu karena anaknya mencuri uang simpanan Ibunya di berangkas.

2. Makian yang bertalian dengan Makhluk Ghaib

Karakteristik makian pada jenis ini merupakan makian yang diungkapkan karena penutur mempunyai persepsi bahwa lawan tuturnya memiliki karakter atau sifat seperti makhluk halus yang dimaksud.

Contoh (3)

Konteks: Rn muncul mendadak di depan teman temannya dengan menggunakan bedak dingin.

Rn : *astaga, afanamo ala'a onitu da'o nai ko'o atu. Nggala salam Fa* (astaga, seperti hantu buruk rupa saja kamu itu. Beri salam dulu Fa)

Kata makian *onitu da'o* pada contoh di atas berada dalam konteks akrab. Seorang penutur yang sedang meluapkan perasaan kagetnya kepada petutur dengan menuturkan kata makian *onitu da'o*. Kata makian *onitu da'o* 'hantu buruk rupa' dalam KBI (2011) bermakna 'roh jahat yang berada di tempat-tempat tertentu, kemunculannya mendadak' (hlm. 155). Munculnya makian *onitu da'o* yang ditujukan oleh Rn karena temannya tiba-tiba muncul di hadapannya dengan keadaan muka yang dilumuri oleh bedak dingin dan tanpa memberi salam.

Contoh (4)

Konteks: Yn memukul Ar karena Ar jalan berdua dengan pacar Yn .

Yn : *te binata nai ko'o atu, te sai nu pongko na sai'u atu. Masa ko mala'e na popoilungkene nu kene'u sendiri* (dasar binatang kamu itu, sifatmu itu sifatnya parakang. Bisa-bisanya kamu ambil pacarnya temanmu sendiri)

Kata makian *pongko* pada contoh di atas, dalam konteks marah/geram. Seorang penutur yang sedang meluapkan perasaan geramnya kepada petutur dengan menuturkan kata makian *pongko*. Kata makian *pongko* 'parakang' dalam KBI (2011) bermakna 'manusia jadi-jadian yang sering memakan anak atau orok, baik yang baru lahir atau masih dalam kandungan' (hlm. 392). Munculnya makian *pongko* yang ditujukan oleh Yn karena Ar jalan berdua

dengan pacar Yn sehingga Yn merasa Ar merebut pacarnya.

3. Makian yang bertalian dengan kelamin

Makian ini dituturkan dengan menyebutkan salah satu nama kelamin baik itu kelamin perempuan atau kelamin laki-laki. Makian tersebut muncul karena keberadaannya atau sifatnya yang tabu penamaannya di mata masyarakat.

Contoh (5)

Konteks: Fl memaki pacarnya karena selingkuh dengan teman akrab Fl.

Fl : *te uni nu i ina sida, no ha'a usai aku fana atu, kiki'i ara u dahani'e* (vagina mamamu betul, kenapa kamu buat saya seperti itu, sakit kalau kamu tahu)

Makian *uni nu i ina* pada contoh di atas dalam konteks marah karena sakit hati. Seorang penutur yang sedang meluapkan perasaan sakit hatinya kepada petutur dengan menuturkan makian *uni nu i ina*. Makian *uni nu i ina* 'kemaluannya mamamu (vagina)' dalam KBI (2011) bermakna 'saluran antara leher rahim dan alat kelamin perempuan' (hlm. 599). Munculnya makian *uni nu i ina* yang ditujukan oleh Fl karena pacarnya berselingkuh dengan teman akrab Fl. Fl merasa tersakiti dengan perbuatan pacar dan temannya tersebut. Makian *uni nu i ina* merupakan makian kasar yang dianggap tabu oleh masyarakat Kaledupa dan tidak sembarang untuk dituturkan.

Penggunaan makian dalam golongan jenis kelamin berkedudukan kasar karena sifatnya yang tabu. Bagi orang Kaledupa menuturkan makian yang bertalian dengan kelamin tidak pantas. Makian ini muncul karena emosi marah, geram, jengkel penutur yang tidak teregulasi lagi.

4. Makian yang bertalian dengan bagian tubuh

Makian ini dituturkan dengan menyebutkan salah satu bagian tubuh. Jenis makian ini ada yang berupa kata dasar, sebagian mendapat enklitika pronomina orang kedua (-*mu*), dan frasa nomina.

Contoh (6)

Konteks: Vv dikasi kaget oleh temannya dari belakangnya.

Vv : *te fatu nu kapala'u sida, bara bo'ua ku tuttu'e di atu*
(dasar kepalamu betul, nanti saya tumbuk kamu di situ)

Penggunaan makian *fatu nu kapala'u* pada contoh di atas dalam konteks jengkel. Seorang penutur yang sedang meluapkan perasaan jengkel karena kaget kepada petutur dengan menuturkan makian *fatu nu kapala'u*. Makian *fatu nu kapala'u* 'batu kepala' dalam KBI (2011) bermakna 'bagian tubuh di atas leher' (hlm. 226). Munculnya makian *fatu nu kapala'u* yang ditujukan oleh Vv karena Vv merasa jengkel karena temannya mengagetkannya dari belakang. Kata *fatu* berarti batu sedangkan *kapala* berarti kepala. Penggunaan kata *fatu* merupakan penegasan kata *kapala*. Penggunaan makian ini juga bersifat makian rendah bergantung pada konteks yang menyertainya.

5. Makian yang bertalian dengan fungsi tubuh

Makian ini dituturkan dengan menyebutkan salah satu fungsi tubuh. Jenis makian ini ada yang berupa kata sifat (adjektiva) dan julukan.

Contoh (7)

Konteks: Dn memarahi Mg karena sering keluar rumah dan jarang pulang ke rumah.

Dn : *umina ala'a di umpa nai ko'o atu fa pande fila?*
(kamu dari mana sajakah kamu itu fa Tukang Jalan?)

Penggunaan kata makian *pande fila* pada contoh di atas dalam konteks jengkel dan marah. Seorang penutur yang sedang meluapkan perasaan jengkel karena tidak suka dengan perilaku Mg yang sering keluar rumah dan bahkan jarang pulang. Kata makian *pande fila* 'si tukang jalan' bermakna sifat atau sikap yang tergambar dari tindakan seseorang, yakni sering jalan tanpa tujuan yang pasti (sekadar mencari kesenangan).

6. Makian yang bertalian dengan bentuk tubuh

Makian ini dituturkan dengan menyebutkan salah satu bentuk tubuh yang mengarah pada bentuk yang dominan menjadi ejekan masyarakat setempat. Jenis makian ini ada yang berupa kata dasar adjektiva dan frasa adjektiva.

Contoh (8)

Konteks: Ss memanggil temannya yang memakai rok tipis sehingga bentuk bokong besarnya kelihatan dengan jelas.

Ss : *fa tambi-tambi ulli ko'uminte kua umpa?*
(Fa bokong besar, kamu mau pergi ke Mana?)

Penggunaan kata makian *ulli* pada contoh di atas dalam konteks akrab. Seorang penutur yang sedang meluapkan perasaan risihnya karena melihat temannya yang menggunakan rok ketat sehingga menuturkan kata makian *ulli*. Kata makian *ulli* 'bokong besar' dalam KBI (2011) bermakna 'bagian pangkal paha dengan ukuran yang besar mengapit dubur' (hlm. 391). Munculnya makian *ulli* yang ditujukan oleh Ss karena Ss merasa risih. Kata makian *ulli* merupakan salah satu bentuk bokong (pantat) dengan ukuran besar dan menjulur ke luar yang bagi orang Kaledupa merupakan sesuatu yang memalukan dan julukan yang bersifat negatif. Julukan makian ini digunakan dalam konteks santai,

jika antara penutur dan petutur sudah berada pada posisi akrab. Namun, jika antara penutur dan petutur tidak berstatus akrab akan mengundang perasaan marah salah satu pihak yang disudutkan.

7. *Makian yang bersinonim dengan kata bodoh*

Makian ini dituturkan dengan menyebutkan kata-kata yang bersinonim dengan kata bodoh. Jenis makian ini ada yang berupa kata dasar adjektiva dan frasa adjektiva.

Contoh (9)

Konteks: Seorang paman memanggil keponakannya yang tidak mengerti mengerjakan tugas sekolahnya.

Paman : *mai karaka ku gurukko, bara u kura fana atu?*
(mari saya ajar kamu, jangan kamu bodoh begitu)

Penggunaan kata makian *kura* pada contoh di atas dalam konteks akrab, yakni seorang paman yang memperhatikan gelagat keponakannya yang bingung mengerjakan tugas sekolahnya. Kata makian *kura* 'bodoh' bersinonim dengan kata *pei* 'bodoh' dalam KBI (2011) bermakna 'tidak mudah mengerti, tidak mudah mengerjakan sesuatu' (hlm. 56). Kata makian *kura* digunakan oleh penutur merupakan hal yang wajar karena adanya keakraban seorang paman dan punya kuasa (lebih tua) dari keponakannya. Penggunaan kata makian ini disituasikan dengan konteks yang menyertainya. Artinya, kata *kura*, *pe'i*, *kabeo-beo* dapat muncul di segala konteks seperti saat mengumpat teman, marah, jengkel, geram, bercanda, dan sebagainya.

8. *Makian yang bertalian dengan nama binatang*

Model makian yang mengacu pada binatang yang ditetapkan karena adanya

kemiripan sifat atau perilaku binatang yang dimiliki oleh manusia.

Contoh (10)

Konteks: Ibu Ad yang memarahi tetangganya yang membuang kotoran di samping rumah sehingga Ibu tersebut ikut mencium bau busuk kotoran tersebut.

Ibu Ad : *ibbara u fikiri fana umpa nai ko'o atu ina La Sardi, inta afana sai nu obu, masa i kabi te ta'i di lanketa.*
(bagaimana pikiran kamu itu mamanya Sardi, betul-betul seperti kelakuan anjing, masa kamu buang kotoran (tai) di samping rumah)

Penggunaan kata makian *obu* pada contoh di atas dalam konteks jengkel, yakni Ibu Ad merasa jengkel kepada tetangganya yang sering membuang kotoran anaknya di samping rumah sehingga bau tidak sedap tercium sampai di rumahnya Ibu Ad. Kata makian *obu* 'anjing' dalam KBI (2011) bermakna 'binatang berkaki empat, biasa dipelihara untuk berburu' (hlm. 24). Kata makian *obu* digunakan oleh penutur karena *obu* dalam pengetahuan dan pemahaman umum orang Kaledupa merupakan binatang yang mengandung najis berat dan berstatus haram dalam Islam. Penggunaan julukan makian yang bertalian dengan nama binatang dapat muncul di segala konteks seperti saat mengumpat teman, marah, jengkel, geram, bercanda, dan sebagainya.

9. *Makian yang bertalian dengan nama orang bodoh, gila, dan dungu*

Makian ini dituturkan dengan menyebutkan penyebutan nama orang bodoh, gila, dan dungu di daerah tersebut. Jenis makian ini ada yang berupa kata nomina.

Contoh (11)

Konteks: Ss melihat fotonya Az yang

membuat Ss tertawa.
Ss : *hahaha, u ha'amo La Anjo?*
(hahaha, bagaimana kabarmu La Anjo?)

Penggunaan kata julukan makian *La Anjo* pada contoh di atas dalam konteks bercanda. Ss menjuluki Az dengan nama orang bodoh di Kaledupa. Pemberian julukan makian tersebut digunakan dengan tujuan mereaatkan keakraban (candaan) dalam situasi tutur. Secara umum, masyarakat Kaledupa sering menjadikan julukan nama orang yang mempunyai keterbelakangan mental sebagai makian kepada sesama teman. Penggunaan julukan makian yang bertalian dengan nama orang yang mempunyai keterbelakangan mental dapat muncul dalam konteks seperti saat mengumpat teman, jengkel, bercanda, dan sebagainya.

10. Makian yang bertalian dengan kekerabatan

Makian ini dituturkan dengan menyebutkan penyebutan anggota keluarga. Jenis makian ini ada berupa kata dasar yang mendapat enklitika pronomina orang kedua (-mu).

Contoh (12)

Konteks: Js memotong bicara Er karena jengkel dengan omongannya yang ngawur.

Js : *ama'u, bara u koruo bisara*.
(bapakmu, jangan kamu banyak bicara)

Penggunaan kata julukan makian *ama'u* pada contoh di atas dalam konteks jengkel dan geram. Js memaki Er dengan panggilan kerabat (nama orangtua). Penggunaan makian tersebut digunakan pada saat perasaan jengkel, bercanda, marah, dan sebagainya.

11. Makian yang bertalian dengan profesi rendah

Makian yang mengacu pada profesi pekerjaan yang dianggap rendah (hina) di mata masyarakat.

Contoh (13)

Konteks: Jn membicarakan tetangganya yang sering pulang malam dalam keadaan mabuk dan sering bertengkar dengan istrinya.

Jn : *sauri duka na pammoro'uno nai la Jono iso, no faliako kala di utu atu no pogiramo duka kene belano*.

(terlalu juga peminumnya itu La Jono, saat dia pulang malam pasti dia bertengkar lagi dengan istrinya)

Penggunaan kata makian yang bertalian dengan profesi rendah pada contoh di atas adalah kata *pamoro'u*. Kata makian tersebut digunakan dalam perasaan jengkel, yakni kejengkelan Jn terhadap kelakuan Jono yang tiap malam hanya minum-minum keras. Penggunaan makian yang bertalian dengan profesi rendah tersebut intensitas penggunaannya akan sering disebut jika profesi rendah tersebut dilakukan atau merupakan tindakan rutin yang dilakukan oleh seseorang.

12. Makian yang bertalian dengan suku/etnis

Makian yang mengacu pada suatu suku/etnis yang di mata masyarakat suku/etnis tersebut berada pada lapisan bawah masyarakat Kaledupa.

Contoh (14)

Konteks: Nn memarahi anaknya yang pengotor dan malas membersihkan rumah.

Nn : *afana sai nu fađu na pakkotoro'u atu, bisa te sombure'a nu sapo umallasi*.

(seperti perilakunya Bajo pengotormu itu, biar untuk menyapu rumah kamu malas)

Penggunaan kata makian yang bertalian dengan suku/etnis pada contoh di atas adalah kata *fađu*. Kata makian tersebut digunakan dalam perasaan jengkel, yakni kejengkelan Nn terhadap kelakuan anaknya yang pengotor dan pemalas. Munculnya kata makian *fađu* merupakan suatu prototipe sebagian masyarakat Kaledupa terhadap suku Bajo bahwa Bajo itu pengotor, kampungan, dan terisolir sehingga jika ada keadaan yang menggambarkan kebiasaan Bajo tersebut, sebagian masyarakat Kaledupa akan menggunakannya sebagai makian.

13. Makian yang bertalian dengan asal daerah terpencil

Makian yang mengacu pada letak suatu daerah asal penutur. Daerah tersebut berada di bagian terpencil daerah Kaledupa sehingga orang yang berasal dari daerah terpencil tersebut selalu mendapat julukan negatif dari masyarakat kota Kaledupa.

Contoh (15)

Konteks: Kk menilai penampilan orang yang sedang lewat di depan rumahnya.

Orang tersebut penampilan pakaiannya sangat warna warni.
Kk : *adde... bangunomo te ammai kollo, bisa te Bajuno afana pelangi.*
(astaga... jangan heran merekakan orang kebun (pelosok/terpencil), biar bajunya seperti pelangi)

Penggunaan kata makian yang bertalian dengan asal daerah terpencil pada contoh di atas adalah frasa *ammai kollo*. Frasa makian tersebut digunakan sebagai sindiran, yakni sindiran Kk terhadap orang yang sedang lewat di depan rumahnya dengan pakaian yang warna warni. Frasa *ammai kollo* bermakna orang yang berasal dari pelosok yang dominan masih berpikiran kampungan atau tradisional. Munculnya frasa makian *ammai kollo* merupakan suatu

prototipe sebagian masyarakat Kaledupa terhadap orang-orang yang dari pelosok bahwa mereka itu tidak tahu berdandan, pakaian tidak rapi, dan sebagainya.

14. Makian yang bertalian dengan benda abstrak

Makian yang mengacu pada benda abstrak merupakan makian yang muncul dalam keadaan marah, jengkel, geram, dan dapat pula dalam keadaan bercanda dan keakraban.

Contoh (16)

Konteks: Kr kaget melihat Ss ada di depan rumahnya, setahu Kr, Ss pergi kuliah di Baubau .

Kr : *kalea...urato dihia?*
(*kalea...kamu tiba kapan?*)

Penggunaan kata makian yang bertalian dengan benda abstrak pada contoh di atas adalah frasa *kalea*. Kata makian dalam konteks tersebut digunakan sebagai rasa kaget, rasa akrab, yakni rasa kaget Kr terhadap Ss yang tiba-tiba muncul atau datang ke rumah Kr.

15. Makian yang bertalian dengan penyakit yang menjangkiti subjek

Makian yang mengacu pada penyakit yang menjangkiti subjek. Makian yang bertalian pada penyakit yang menjangkiti subjek sering digunakan oleh masyarakat Kaledupa. Hal ini sudah menjadi kebiasaan turun temurun yang kadang-kadang menimbulkan kemarahan dan candaan dari subjek yang menderita penyakit tersebut.

Contoh (17)

Konteks: Pn menceritakan temannya kepada Ibunya.

Kr : *Fa Ina tei la Udi pamo atto'e no ekkamo di haji'a.*
(*Fa Mama itu La Udi Panuan sudah pergi Haji*)

Penggunaan kata makian yang bertalian dengan nama penyakit yang menjangkiti subjek pada contoh di atas adalah kata *pamo*. Kata makian dalam konteks tersebut digunakan sebagai sebuah identitas atau julukan si subjek. Munculnya makian tersebut sebagian tidak didasarkan karena untuk memaki. Namun, hal ini sering juga digunakan untuk mengolok-olok si subjek.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dalam pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal yang menjadi temuan dalam penelitian ini terkait jenis makian dalam bahasa Wakatobi dialek Kaledupa.

Terdapat lima belas jenis makian dalam bahasa Wakatobi dialek Kaledupa, yakni (1) makian yang bertalian dengan agama/kepercayaan. Jenis makian ini ditemukan dalam bentuk kata nomina dan kata adjektiva; (2) makian yang bertalian dengan ghaib. Jenis makian ini ditemukan dalam bentuk kata nomina dan frasa nomina; (3) makian yang bertalian dengan kelamin. Jenis makian ini ditemukan dalam bentuk kata nomina dan frasa nomina; (4) makian yang bertalian dengan bagian tubuh. Jenis makian ini ditemukan dalam bentuk kata nomina dan frasa nomina; (5) makian yang bertalian dengan fungsi tubuh. Jenis makian ini ditemukan dalam bentuk gramatikal dan kata nomina; (6) makian yang bertalian dengan bentuk tubuh. Jenis makian ini ditemukan dalam bentuk kata adjektiva dan frasa adjektiva; (7) sinonim kata bodoh. Jenis makian ini ditemukan dalam bentuk kata adjektiva dan frasa adjektiva; (8) makian yang bertalian dengan nama binatang. Jenis makian ini ditemukan dalam bentuk kata nomina dan frasa nomina; (9) makian yang bertalian dengan nama orang dungu. Jenis makian ini ditemukan dalam bentuk kata nomina; (10) makian yang bertalian dengan kekerabatan. Jenis makian

ini ditemukan dalam bentuk kata nomina; (11) makian yang bertalian dengan profesi rendah. Jenis makian ini ditemukan dalam bentuk kata nomina; (12) makian yang bertalian dengan suku/etnis. Jenis makian ini ditemukan dalam bentuk kata nomina; (13) makian yang bertalian dengan asal daerah terpencil. Jenis makian ini ditemukan dalam bentuk frasa nomina; (14) makian yang bertalian dengan benda abstrak. Jenis makian ini ditemukan dalam bentuk kata nomina; (15) makian yang bertalian pada penyakit yang menjangkiti subjek. Jenis makian ini ditemukan dalam bentuk kata nomina. Berbagai jenis makian tersebut ditemukan dalam bentuk piranti linguistik seperti kata, frasa, dan bentuk gramatikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan et al. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Anderson, L. W & David R. Krathwohl. (2010). Terjemahan. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen. Revisi Taksonomi Bloom*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susiati, S. (2020). Semantik: Teori Semantik, Relasi Makna, Marked, Dan Unmarked.
- Jannah, Almaidatul, Wahyu Widayati, Kusmiyati. (2017). "Bentuk dan Makna Kata Makian di Terminal Purabaya Surabaya dalam Kajian Sociolinguistik". *Jurnal Ilmiah Fonema*. Vol. 4, No. 2.
- Susiati, S. (2020). Fenomena Tuturan Emosi Verbal Bahasa Indonesia Suku Bajo Sampela.

- Kisyani. (2004). *Bahasa Jawa di Jawa Timur Bagian Utara dan Blambangan*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Susiati, S. (2020). Kaidah Fonologi Bahasa Indonesia.
- Moleong, Lexi. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susiati, S. (2020). Makian Bahasa Wakatobi Dialek Kaledupa.
- Sibarani, Robert. (2004). *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik, Linguistik Antropologi*. Medan: Poda.
- Susiati, S. (2020). Fenomena Tuturan Emosi Verbal Bahasa Indonesia Suku Bajo Sampela.
- Sumarsono. (2007). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.
- Susiati. (2018). "Hominimi Bahasa Kepulauan Tukang Besi Dialek Kaledupa". *Jurnal Totobuang*. Vol. 6, No. 1.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. (2006). *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susiati, S. (2020). Kaidah Fonologi Bahasa Indonesia.
- Winarsih, Tri. (2010). "Pisuhan dalam 'Basa Suroboyoan' Kajian Sosiolinguistik". *Tesis*. Surakarta: UNS.
- Susiati, S. (2020). Nilai Budaya Suku Bajo Sampela Dalam Film The Mirror Never Lies Karya Kamila Andini.
- Abidin, Zainal. 2007. *Analisis Eksistensial, Sebuah Pendekatan Alternatif untuk Psikologi dan Psikiatri*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Susiati, S. (2020). Eksistensi Manusia Dalam Film "Aisyah Biarkan Kami Bersaudara" Karya Herwin Novianto.
- Bagus, Lorens. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Susiati, S. Bahan Ajar: Psikolinguistik.
- Dila, Putri Andini Kusumawardani. 2017. "Gambaran Eksistensi Tokoh Sandra dalam Film Deux Jours Une Nuit Karya Jean-Pierre Dardenne dan Luc Dardenne: Kajian Psikologi Eksistensial". *Thesis*. Universitas Brawijaya.
- Susiati, S. (2020). Kaidah Fonologi Bahasa Indonesia.
- Djojoseuroto, Kinayati. 2007. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Book.
- Susiati, S. (2020). Morfologi Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia.
- Klarer, Mario. 1998. *An Introduction to Literary Studies*. London: Routledge.
- Susiati, S., & Iye, R. (2018). Kajian Geografi Bahasa dan Dialek di Sulawesi Tenggara: Analisis Dialektometri. *Gramatika: Jurnal*

- Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan, 6(2), 137-151.
- Iye, R., Susiati, S., & Karim, K. (2020). Citra Perempuan dalam Iklan Sabun Shinzui. Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton, 6(1), 1-7.
- Moleong, Lexi. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susiati, S., Iye, R., & Suherman, L. O. A. (2019). Hot Potatoes Multimedia Applications in Evaluation of Indonesian Learning In SMP Students in Buru District. ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities, 2(4), 556-570.
- Kartono, Kartini. (1980). *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: Alumi.
- Susiati, S. (2020). Pengaplikasian Multimedia Hot Potatoes Dalam Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa SMP Negeri 9 Buru.
- .Amanto, B. S., Umanilo, M. C. B., Wulandari, R. S., Taufik, T., & Susiati, S. (2019). Local Consumption Diversification. Int. J. Sci. Technol. Res, 8(8), 1865-1869.
- Susiati, S. (2020). Kesantunan Imperatif Bahasa Melayu Ambon.
- Harziko, H., Said, I. M., & Darwis, K. (2018). FOLLOW THE EVENTS IN THE INDONESIAN LANGUAGE EXPRESSIVE SAID TRANSACTION IN THE TRADITIONAL MARKET TOWN OF BAUBAU. JURNAL ILMU BUDAYA, 6(1).
- Susiati, S. (2020, June 18). Eksistensi Manusia Dalam Film "Aisyah Biarkan Kami Bersaudara" Karya Herwin Novianto. <https://doi.org/10.31813/gramatika/7.1.2019.173.50--63>
- Iye, R., & Susiati, S. (2018). NILAI EDUKATIF DALAM NOVEL SEBAIT CINTA DI BAWAH LANGIT KAIRO KARYA MAHMUD JAUHARI ALI (Educative Values in Sebeit Cinta di Bawah Langit Kairo by Mahmud Jauhari Ali). Sirok Bastra, 6(2), 185-191.
- Susiati, S. (2018). Homonim bahasa kepulauan tukang besi dialek kaledupa di kabupaten wakatobi [the homonymon of tukang besi island language in kaledupa dialect at wakatobi regency]. Totobuang, 6 (1), 109, 123.
- Nurhayati, N., & Said, I. (2019). Emosi Verbal Suku Bajo Sampela. Sosial Budaya, 16(2), 114-126.
- Susiati, S., & Iye, R. (2018). Kajian Geografi Bahasa dan Dialek di Sulawesi Tenggara: Analisis Dialektometri. Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan, 6(2), 137-151.
- Andini, K. NILAI BUDAYA SUKU BAJO SAMPELA DALAM FILM THE

MIRROR NEVER LIES KARYA
KAMILA ANDINI.

Susiati, S. (2020). Nilai Budaya Suku Bajo Sampela Dalam Film The Mirror Never Lies Karya Kamila Andini.

Said, I. EMOSI VERBAL SUKU BAJO SAMPELA.

Susiati, S. (2020). Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia: Sosiodrama.

Tahir, S. Z. B., Atmowardoyo, H., & Dollah, S. (2018). BELAJAR BERBICARA MULTIBAHASA UNTUK SANTRI PESANTREN. Yogyakarta, Deepublish.

Susiati, S. (2020). Morfologi Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia.

Susiati, S. (2020). Fenomena Tuturan Emosi Verbal Bahasa Indonesia Suku Bajo Sampela.

Tenriawali, A. Y. (2018). Representasi korban kekerasan dalam teks berita daring tribun timur: analisis wacana kritis [the representation victims of violence in tribun timur online news text: critical discourse analysis]. TOTOBuang, 6 (1), 1, 15.

Susiati, S., & Iye, R. (2018). Kajian Geografi Bahasa dan Dialek di Sulawesi Tenggara: Analisis Dialektometri. Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan. 6 (2), 137-151.

Djamudi, N. L., Nurlaela, M., Nazar, A., Nuryadin, C., Musywirah, I., & Sari, H. (2019, October). Alternative social

environment policy through educational values in Kafi'a's customary speech to the kaledupa community of Wakatobi Island, Indonesia. In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science (Vol. 343, No. 1, p. 012118). IOP Publishing.

Susiati, S. (2020). Gaya Bahasa Secara Umum Dan Gaya Bahasa Pembungkus Pikiran: Stilistika.

Susiati, Y. T. Risman Iye. A. Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia Suku Bajo Sampela: Balai Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2018. Kongres Bahasa Indonesia (No. 12, pp. 1-6). Report.

Susiati, S. (2020). Kesantunan Imperatif Bahasa Melayu Ambon.

Mufidah, N., & Tahir, S. Z. B. (2018). Empowering E-Learning As An Interactive Teaching For Arabic Learners. Lisanudhad, 5(2), 57-72.

Susiati, S. (2020). Gaya Bahasa Secara Umum Dan Gaya Bahasa Pembungkus Pikiran: Stilistika.

Yusdianti, A. (2020). THE REPRESENTATION VICTIMS OF VIOLENCE IN TRIBUN TIMUR ONLINE NEWS TEXT: CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS.

Susiati, S. (2020). Tuturan Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia Suku Bajo Sampela.

Nacikit, J. PENTINGNYA
MELESTARIKAN BAHASA
DAERAH.

Susiati, S. (2020). Wujud Morfologi Bahasa Indonesia.

Taufik, T. (2019). Strategi AMBT untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Interpretatif Siswa Kelas IV SD Negeri 3 Namlea Kabupaten Buru. Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton, 5(2), 53-62.

Susiati, S. (2020). Morfologi Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia.

Susiati, S. (2020). PENTINGNYA
MELESTARIKAN BAHASA
DAERAH.

Susiati, S. (2020). Rekontruksi Internal Bahasa Bugis dan Bahasa Makassar: Linguistik Komparatif.

Susiati, S. (2020). Embrio Nasionalisme Dalam Bahasa dan Sastra.

Leja, W. NILAI PEMBENTUK
KARAKTER MASYARAKAT
WAKATOBİ MELALUI KABHANTI
WA LEJA.

Susiati, S. (2020). Teori dan Aliran Linguistik: Tata Bahasa Generatif.

Susiati, S. (2020). Semantik: Teori Semantik, Relasi Makna, Marked, Dan Unmarked.

Susiati, S. (2020). Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia: Sosiodrama.

Susiati, S. PERWUJUDAN SIMILE OLEH
MERARI SIREGAR DALAM
NOVEL AZAB DAN SENGSA.

Susiati, S. (2020, June 21). Bahan Ajar: Psikolinguistik.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/9hveb>

Susiati, S. (2020). The Concept Of Togetherness In The Films" Aisyah Biarkan Kami Bersaudara" By Herwin Novianto.

Susiati, S. (2020). Konsep Pertentangan Dalam Film" Aisyah Biarkan Kami Bersaudara" Karya Herwin Novianto.

Susiati, S. (2020). Konsep Kebersamaan Dalam Film" Aisyah Biarkan Kami Bersaudara" Karya Herwin Novianto.